

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kurikulum Merdeka

Harifah dari istilah Kurikulum diambil dari bahasa Yunani yang berasal dari dunia olah raga di bidang atletik pada zaman Romawi Kuno yaitu *Curriculum* yang berasal dari kata *curir*, yang memiliki arti “pelari”, dan kata *curere*, yang berarti “tempat pacu”. Istilah Kurikulum juga memiliki arti “berlari” yang berasal dari kata *courier* dalam bahasa Prancis. Makna arti kurikulum dalam bahasa Yunani dan Prancis bermakna bahwa pelari harus berlari menempuh jarak dari garis *start* hingga sampai garis *finish*. Dari makna di atas dapat ditarik benang merah, bahwa Jarak yang ditempuh pelari memiliki arti sebagai sistem dan program sekolah serta orang-orang terlibat di dalamnya yang kemudian, istilah Kurikulum digunakan dalam pendidikan.

Kurikulum menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 19, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran dan tata cara penggunaan yang dijadikan pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum diartikan secara rinci oleh (Burhani, 2017), bahwa kurikulum adalah

sekumpulan materi dan segala kegiatan baik di luar maupun dalam lingkungan sekolah yang berada dalam pengawasan dan arahan guru mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan sekumpulan materi pembelajaran dan program pendidikan yang berisi tata cara pembelajaran yang diberikan lembaga pendidikan kepada peserta didik selama masa pembelajaran. Dari paparan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah serangkaian bahan ajar yang dirancang dan dijadikan pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan dengan pengawasan dan arahan oleh guru.

Menjadi salah satu negara di dunia yang terdampak dari mewabahnya pandemi *Covid19*, Indonesia harus mengubah berjalannya berbagai sektor kegiatan, sektor pendidikan menjadi salah satu yang terdampak dari pandemi *Covid19*. Pembelajaran yang awalnya berjalan secara konvensional berubah menjadi pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan. Selama dilaksanakannya pembelajaran dalam jaringan, muncul berbagai macam permasalahan yang mengakibatkan *learning loss* pada peserta didik. Dampak dari *Learning loss* meningkatkan angka putus sekolah terutama di jenjang sekolah dasar (Kewarganegaraan et al.,

2022). *Learning loss* meningkatkan demografi peserta didik mengalami kerugian belajar yang signifikan (Kewarganegaraan et al., 2022).

Upaya mengatasi *learning loss* harus dilakukan mengingat dampaknya yang sangat besar bagi dunia pendidikan Indonesia. Salah satu upaya mengatasi permasalahan yaitu dengan memberlakukan kurikulum merdeka (Fatmawati, n.d.).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pembelajaran yang berkegiatan di dalam dan di luar kelas (Vhalery et al., 2022).

Merdeka Belajar merupakan program belajar yang ada di dalam kurikulum merdeka yang bertujuan menciptakan nuansa kegiatan belajar yang asik, menyenangkan, dan menarik baik bagi guru maupun peserta didik (Mawaddah, 2023). Program yang diusung Kemendikbud ini membebaskan satuan pendidikan, guru, dan peserta didik untuk menciptakan nuansa belajar sesuai keinginan dan kemampuan inovatif, kreatif, dan mandiri.

Konsep merdeka belajar di dalam kurikulum dianggap memerdekakan dan membahagiakan dalam belajar oleh peserta didik dan guru (Daga, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan jawaban dari krisis pendidikan yang sedang terjadi di Indonesia. Guru leluasa dalam memilih perangkat ajar dengan menyesuaikan kebutuhan dan minat peserta didik. Capaian belajar di dalam kurikulum merdeka adalah menciptakan pelajar pancasila yang termuat dalam Profil pelajar pancasila dengan mengembangkan tema yang telah pemerintah tetapkan. Salah satu program dari merdeka belajar adalah guru penggerak. Guru penggerak merupakan seorang guru dengan kemampuan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara penuh dan menyeluruh (Sumarsih et al., 2022).

Peran guru penggerak menurut Manizar, adalah sebagai penggerak, pelatih, agen perubahan, pelopor kolaborasi, pembimbing, inovator, dan motivator (Rachmawati et al., 2022). Guru penggerak memiliki tugas tersendiri selain menjadi guru pengajar dan pendidik juga bertugas untuk melatih dan menggerakkan guru lainnya untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang baru dan segar yang berpusat pada peserta didik dengan kemampuan kreatif

dan inovatif yang membawa perubahan positif (Sibagariang et al., 2022). Guru penggerak memiliki fungsi yang menggerakkan guru yang lain untuk bergerak atau melakukan inovasi mengembangkan pembelajaran merdeka belajar guna menggali potensi peserta didik secara holistik. Dengan adanya guru penggerak yang saling mendukung guru yang lain diharapkan menjadi sebuah kolaborasi untuk penerapan kurikulum merdeka secara nasional di 2024.

Kegiatan pembelajaran di dalam kurikulum merdeka antara lain; konkurikuler (proyek penguatan profil pelajar Pancasila), intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Merujuk pada keputusan Kemendikbud Nomor 262/M/2022, alokasi jam pembelajaran dialokasikan dalam satu tahun pelajaran yang terbagi di setiap mingguan. Dalam satu tahun pelajaran, jam pelajaran dibagi untuk kegiatan konkurikuler (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) dan intrakurikuler. Alokasi jam pembelajaran untuk konkurikuler 25% dan intrakurikuler 75%.

Dari paparan di atas menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memerdekakan sekolah, guru, dan peserta didik dalam pembelajarannya guna mendalami konsep. Melalui program sekolah penggerak diharapkan terjalin suatu jaringan antar guru dan

satuan pendidikan untuk saling berkolaborasi dalam mengembangkan kurikulum merdeka. Jaringan kolaborasi antar guru yang kuat sebagai upaya menyiapkan penerapan kurikulum merdeka secara nasional ditahun 2024.

B. Profil pelajar pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin

Pengertian Profil pelajar pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur Pancasila (Akhmadi, 2022). Sedangkan Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin merupakan pelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, serta beragama secara moderat (Endrizal et al., 2023). Profil pelajar pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin yang selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia.

Profil pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam

keagamaan (Masrurin, 2022). Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran profil pelajar di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta. Profil pelajar dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia (Najibuddiin et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, profil pelajar memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian standar kompetensi lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan moderasi beragama. Kompetensi profil pelajar memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang

menghadapi masa revolusi industri 4.0, serta moderasi beragama (Adib, 2022).

Dalam profil pelajar terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Endrizal et al., 2023) yang meliputi:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
2. Berkebhinekaan global;
3. Bergotong-royong;
4. Mandiri;
5. Bernalar kritis;
6. Kreatif.

Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi:

1. Berkeadaban (*ta'addub*);
2. Keteladanan (*qudwah*);
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*);
4. Mengambil jalan tengah (*tawassut*);
5. Berimbang (*tawāzun*);
6. Lurus dan tegas (*I'tidāl*);

7. Kesetaraan (*musāwah*);
8. Musyawarah (*syūra*);
9. Toleransi (*tasāmuḥ*);
10. Dinamis dan inovatif (*tathawur wa ibtikar*).

Ki Hajar Dewantara, atau Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang terkenal dan berpengaruh. Pemikiran dan konsep pendidikannya mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga harus melibatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia (Wiryanto & Anggraini, 2022).

Dalam konteks ini, Pancasila sebagai dasar negara memberikan landasan moral yang kuat untuk membimbing perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai luhur. Kepribadian yang baik adalah fokus utama dalam pendidikan versi Ki Hajar Dewantara. Beliau menyadari bahwa pembentukan kepribadian yang kuat melibatkan aspek-aspek seperti kemandirian, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Pendidikan pancasila memberikan pijakan filosofis untuk mengarahkan perkembangan kepribadian siswa (Febriyanti, 2021).

Imam Ghazali seorang teolog, filsuf, dan mistikus

Islam terkemuka, telah memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap pemikiran Islam dan pendidikan. Pemikirannya memiliki relevansi yang kuat dengan upaya penguatan profil pelajar pancasila dan rahmatan lil “Alamin.

Pendidikan holistik adalah salah satu konsep utama yang ditekankan oleh Imam Ghazali. Beliau memandang bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil “Alamin yang menginginkan pembentukan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta cerdas dan kreatif. Pemikiran Imam Ghazali juga menekankan pentingnya pencarian ilmu yang mendalam dan berkelanjutan, sesuatu yang sejalan dengan nilai-nilai pancasila seperti cerdas dan kreatif. Sementara itu, konsep penyucian jiwa yang dipromosikan oleh beliau sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil “Alamin seperti beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, Imam Ghazali dikenal sebagai seorang pemikir moderat yang mempromosikan toleransi dan dialog antar umat beragama, sebuah nilai yang sejalan dengan nilai-nilai pancasila tentang persatuan dan kesatuan, serta nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil “Alamin tentang moderat dalam

beragama penerapan pemikiran Imam Ghazali dalam pendidikan bisa meliputi penekanan pada pendidikan karakter dan akhlak mulia, pembelajaran yang mendorong refleksi diri dan penyucian jiwa, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan toleran. Melalui pemahaman dan penerapan pemikiran Imam Ghazali, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan berwawasan luas. Mereka diharapkan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara, menjadikan Indonesia sebagai negara yang sejahtera dan beradab.

Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin yang selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan. Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan

yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan, menghargai tradisi. Kehadiran profil pelajar di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta. Profil pelajar dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.

C. Elemen Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila terdiri dari enam elemen berbeda. Keenam elemen Profil Pancasila antara lain (Kurniawaty & Faiz, 2022):

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pendoman hidup bangsa indonesia berdasar pada Pancasila, sila pertama Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila pertama pancasila adalah akar kebebasan setiap rakyat indonesia untuk memeluk agama yang diyakini dengan sepenuh hati. Keimanan,

ketakwaan, dan akhlak manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa terlihat dari karakter dan perilaku pelajar Pancasila di kehidupan sehari-hari (Kurniawaty & Faiz, 2022). Pemahaman kepercayaan manusia terhadap agama yang dianut tercermin dalam profil pelajar pancasila dengan nilai “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”. Nilai keagamaan harus tercermin dalam karakteristik Pelajar Pancasila. Dari nilai profil tersebut terdapat lima elemen kunci yang menjadi karakter yang harus dimiliki oleh setiap pelajar indonesia, yaitu:

a. Akhlak beragama

Seorang pelajar yang mampu mengenal dan memahami serta menghayati sifat-sifat Tuhan memaknai bahwa inti dari sifat-sifat-Nya yaitu sifat kasih dan sayang. Seorang pelajar yang sadar akan kewajibannya akan amanah Tuhan untuk mencintai dirinya dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Seorang pelajar yang berakhlak mulia senantiasa untuk menjalankan kewajibannya sebagai hamba Tuhan untuk beribadah dan aktif mengikuti kajian agama untuk belajar dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan untuk berkontribusi terhadap

perkembangan, perubahan, dan peradaban dunia. Akhlak beragama mencakup tiga sub elemen yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik yaitu:

1) Mengetahui dan Mengcintai Tuhan Yang Maha Esa

Peserta didik mengetahui Tuhan-Nya dan mengcintai dengan melakukan rutinitas keagamaan sederhana sebagai bentuk cinta kepada Tuhan-Nya.

2) Mengetahui Agama

Peserta didik melaksanakan rutinitas sederhana sebagai bentuk kepercayaannya kepada Tuhannya dengan menjalankan ajaran agama.

3) Melaksanakan Ibadah

Peserta didik mampu melaksanakan ritual ibadah kepada Tuhan-Nya sebagai bentuk hamba yang patuh.

b. Akhlak pribadi

Pentingnya kesadaran untuk menjaga dan merawat diri harus dilakukan bersamaan dengan kesadaran menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya. Seorang pelajar pancasila harus mampu merawat jasmani, kewarasan, dan kenyamanan spiritualnya. Melalui profil ini, seorang pelajar

pancasila akan memunculkan karakter yang setiap perkataan dan perbuatannya dapat dipercaya. Cakupan akhlak pribadi terdiri dari dua sub elemen, yaitu:

1) Integritas

Peserta didik terbiasa bersikap jujur baik perkataan dan perbuatannya kepada diri sendiri dan orang lain serta berani menyampaikan sebuah kebenaran.

2) Merawat Kesehatan Diri

Peserta didik mampu secara sadar dan mandiri dalam kegiatan sehari-hari menjaga kesehatan dan keamanan serta keselamatan diri baik secara fisik, mental, dan spiritual dari hal-hal buruk.

c. Akhlak kepada manusia

Memanusiakan manusia, menganggap manusia tanpa membedakan merupakan bentuk menghargai perbedaan di setiap manusia. Mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, menerima keputusan orang lain, dan menghormati kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi merupakan karakter yang dimiliki seorang pelajar. Seorang pelajar pancasila yang memiliki karakter *legowo* akan senantiasa

menghormati orang lain dan dihormati orang lain. Akhlak kepada manusia terdiri dari dua cakupan sub elemen yaitu:

1) Menghargai perbedaan

Peserta didik mampu memberi respon positif dalam berbagai hal kepada teman sejawat atau orang lain.

2) Berempati

Peserta didik mampu mengidentifikasi emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dengan respon yang positif.

d. Akhlak kepada alam

Kesadaran diri untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan dengan tidak merusak lingkungan alam agar tetap lestari ditinggali seluruh makhluk hidup. Kelestarian lingkungan alam yang terjaga akan diwarisi generasi mendatang. Kesadaran peserta didik dalam hidup berdampingan dengan alam sebagai wujud akhlak kepada alam terdiri dari dua sub elemen, yaitu:

1) Memahami timbal balik alam

Peserta didik harus memahami hukum konsep sebab akibat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Peserta didik mampu memahami sebab baik ataupun buruk yang berakibat pada alam.

2) Peduli lingkungan

Peserta didik memiliki rasa bersyukur terhadap lingkungan lestari dan memiliki rasa inisiatif yang tinggi dalam menjaga lingkungannya.

e. Akhlak Bernegara

Dalam menjalani kehidupan bernegara, seorang pelajar Pancasila harus paham dan menjalankan kewajibannya dan mendapatkan haknya sebagai warga negara serta secara sadar berperan sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena, itu sub elemen dari akhlak bernegara adalah melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara peserta didik yang mampu memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya secara sadar dan bertanggung jawab sebagai seorang warga negara.

2. Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak

bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

a. Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman

kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi, dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapat pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama.

d. Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

3. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar

kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

a. Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling ketergantungan yang positif antar orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan

kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang di berikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

b. Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang lain beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

c. Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal

yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungan maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap

kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membentuknya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

b. Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan

pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

5. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memperoleh gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi

tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pelajar pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses

berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam menguji coba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemampuan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal. Bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

a. Menghasilkan gagasan yang rasional

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan

atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang di dapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa presentasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan di dorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil resiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

- c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika di hadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan- gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi. Dari pernyataan di atas menyimpulkan bahwa Profil Pelajar Indonesia yang memiliki enam elemen, elemen beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa akan membentuk karakter peserta didik yang menjadi pelajar indonesia. Melalui nilai Pancasila dan budaya luhur Indonesia akan tercipta manusia Indonesia yang berpola pikir maju. Pola pikir maju yang mampu mengolah sumber, pengalaman, dan nilai keragaman di dunia tanpa menghilangkan nilai khasnya.

D. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Merancang sebuah kurikulum sama pentingnya dengan menyiapkan strategi implementasi dari kurikulum itu sendiri, keduanya merupakan ikatan yang tidak bisa dipisahkan dan saling terkait. Mengutip pendapat Usman dari jurnal yang ditulis Rosyad: Usman (Rosyad, 2019), mengungkapkan bahwa implementasi adalah penyelenggaraan dari sebuah sistem yang tidak hanya sebatas pada aktivitas, namun realisasi dari rencana untuk mencapai sebuah tujuan. Implementasi kurikulum harus memiliki strategi yang menyesuaikan kebutuhan dan kesiapan setiap satuan pendidikan yang berbeda-beda.

Dalam pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila memiliki empat prinsip yaitu holistik, kontekstual, peserta didik sebagai pusat, dan eksploratif (Purwanto et al., 2020). Empat prinsip tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi. Empat prinsip tersebut dijabarkan oleh (Bakri, 2014) sebagai berikut;

1. Holistik

Holistik memiliki makna pandangan secara utuh terhadap suatu hal. Secara holistik, kemampuan bernalar didorong untuk melihat keterhubungan antar komponen

untuk menciptakan keterpaduan. Komponen disini adalah satuan pendidik, pendidik, dan peserta didik yang didorong untuk terkoneksi menciptakan keterpaduan.

2. Kontekstual

Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dalam keseharian. Sebagai penyelenggara pendidikan, satuan pendidikan diharuskan untuk menjembatani peserta didik mengeksplorasi hal baru di luar lingkungan sekolah dengan menyediakan kegiatan yang dapat menyentuh kearifan lokal di daerah masing-masing Peserta didik sebagai pusat. Skema pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik mendorong proses belajar yang aktif menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar, bertujuan untuk mengasah kemampuan dan inisiatif serta keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak lagi memusatkan guru dalam menguasai kelas, guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator yang mendorong untuk peserta didik semangat belajar mengeksplorasi hal-hal baru sesuai kapasitasnya.

3. Eksploratif

Eksploratif erat kaitannya dengan proses inkuiri

peserta didik. Proyek yang dirancang diluar skema pembelajaran di kelas diharapkan mampu membuat peserta didik mengeksplor kemampuan yang dimiliki untuk ditingkatkan lagi di kegiatan intrakurikuler. Eksploratif kegiatan intrakurikuler yang diselenggarakan satuan pendidikan diharapkan dirancang dengan kegiatan proyek yang sistematis dan terstruktur.

Proyek profil pancasila di dalam kurikulum merdeka menjadi nuansa baru bagi pendidikan, implementasinya membebaskan guru untuk aktif berinovasi (Rachmawati et al., 2022). Guru berperan aktif dalam proyek profil pelajar pancasila, dipaparkan menurut (Surahman et al., 2020) diantaranya:

- a. Perencana proyek, melakukan rencana proyek (tujuan, alur, strategi, dan asesmen) secara berkelanjutan.
- b. Fasilitator, memfasilitasi preferensi minat peserta didik dengan berbagai pilihan cara dan produk belajar.
- c. Pendamping, membimbing peserta didik dalam menjalankan proyek, menemukan isu yang relevan, dan mengarahkan peserta didik dalam merencanakan aksi yang berkelanjutan.

- d. Supervisor dan konsultan, dalam mencapai tujuan proyek berperan sebagai pengawas dan pengarah peserta didik, memberikan saran secara berkelanjutan untuk peserta didik, dan selama kegiatan proyek berlangsung melaksanakan asesmen performa kepada peserta didik.
- e. Moderator, memandu berbagai aktivitas peserta didik. Dalam pendidikan, kurikulum diibaratkan sebagai implementer, dan kontrol terhadap implementasi di satuan pendidikan adalah kepala sekolah, dan pengaplikasian kurikulum kepada peserta didik adalah pendidik. Kepala sekolah dalam mengontrol implementasi kurikulum merdeka dalam kegiatan penguatan profil pancasila berperan sebagai pengarah kebijakan dalam memerdekakan pendidik untuk mengeksplorasi kemampuan dalam mendesain proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat belajar (Ramadina, 2021).

Peran kepala sekolah proyek profil pancasila menurut (Bakri, 2014), yaitu:

- a. Membentuk tim fasilitator

Peran pertama kepala sekolah dalam kegiatan proyek di satuan pendidikan adalah membentuk

sebuah tim yang berfungsi sebagai fasilitator kegiatan penguatan profil pancasila kepada peserta didik dan mengawasi pelaksanaan proyek. Peran kedua kepala sekolah adalah mengawasi pelaksanaan proyek oleh fasilitator secara transparan mengedepankan akuntabilitas.

b. Membangun kolaborasi

Peran ketiga kepala sekolah adalah membangun jaringan komunikasi antar warga sekolah dengan pihak-pihak terkait atau praktisi untuk berkolaborasi guna mendukung kegiatan penguatan profil pancasila kepada peserta didik.

c. Mengembangkan komunitas praktis

Peran keempat kepala sekolah adalah menciptakan sebuah komunitas praktisi dan mengembangkannya di dalam lingkungan satuan pendidikan untuk meningkatkan dan menguatkan kompetensi pendidik guna menguatkan profil pancasila kepada peserta didik.

d. Melakukan pembinaan

Peran kelima adalah membina pendidik secara berkala dalam menyiapkan proyek penguatan profil pancasila kepada peserta didik.

e. Mengelola proyek berpusat pada peserta didik

Peran keenam tugas manajerial, kepala sekolah berperan untuk pengembangan proyek penguatan profil pancasila yang berpusat kepada peserta didik. Fokus penguatan profil pancasila adalah peserta didik oleh karena itu penting membuat sebuah kegiatan yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan konkurikuler akan membentuk karakter yang melekat pada diri peserta didik. Penerapan nilai karakter mencakup pengalaman dan internalisasi, tidak terpaku pada kognitif (Hamzah & ALL, 2022). Karakter peserta didik yang pancasilais akan terbentuk jika penguatan profil pancasila di sekolah dioptimalkan dalam pelaksanaannya (Cornlia & All, 2022). Dalam proyek penguatan profil pancasila, peserta didik memiliki peranan penting menurut (Bakti, 2023).

- 1) Menjadi pelajar indonesia yang sepanjang hayat berjiwa pancasialis yang kompeten dan berkarakter sesuai dengan nilai luhur Pancasila.
- 2) Ikut serta dalam kegiatan proyek penguatan profil pancasila yang sesuai dengan minat dan keterampilan yang dimiliki.

Dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila, satuan pendidikan jenjang sekolah diharuskan untuk membuat perencanaan proyek yang matang terlebih terdahulu. Perencanaan proyek melalui beberapa tahapan yang berpedoman pada alur perkembangan dimensi yang dipilih, menurut (Bakti, 2023) alur perencanaan proyek oleh satuan pendidikan menyesuaikan fase perkembangan peserta didik. Fase A untuk kelas 1 dan 2, Fase B untuk kelas 3 dan 4, dan fase C untuk kelas 5 dan 6. Berikut alur perkembangan kelas empat dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menurut (KEMENDIKBUD, 2017).

Dari pernyataan di atas menyimpulkan bahwa profil pelajar indonesia yang memiliki enam elemen, elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan membentuk karakter peserta didik yang menjadi pelajar Indonesia. Maka dari itu penelitian ini lebih mengambil tema pada elemen pertama yakni Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang mempunyai lima elemen kunci yaitu Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Melalui nilai pancasila dan budaya luhur Indonesia akan

tercapai manusia Indonesia yang berpola pikir maju. Pola pikir maju yang mampu mengolah sumber, pengalaman, dan nilai keragaman di dunia tanpa menghilangkan nilai khasnya.

Madrasah adalah entitas kecil sebuah masyarakat, ia memiliki sistem nilai dan perilaku yang dapat diciptakan melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari, ketiga proses ini bersifat *hidden curriculum* yang menunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan (Mufid, 2023). Pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin, dapat dilakukan dalam tiga strategi sebagai berikut:

1. Berbentuk Ko-kurikuler.

Proyek dirancang secara terpisah dengan intrakurikuler. Proyek dilakukan dengan menggunakan beberapa tema yang telah ditentukan. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin dikemas dalam beberapa proyek dalam satu tahun pelajaran dengan pengalokasian waktu 20- 30% dari total jam pelajaran untuk proyek (Habibah & Nurhidin, 2023)

2. Terpadu/Terintegrasi

Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin dapat diintegrasikan dalam

pembelajaran intrakurikuler. Pendidik dapat merancang kegiatan secara kolaboratif dengan pendidik pada mata pelajaran lain untuk melakukan integrasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin. Kegiatan pembelajaran integrasi ini dapat diarahkan dengan pelibatan masyarakat dengan berbagai model pembelajaran yang berbasis lapangan/masalah untuk memberi kesempatan peserta didik mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap/karakter secara terpadu dan holistik (Fitriyah & Wardani, 2022).

3. Ekstrakurikuler

Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin, dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan sejak awal dirancang bersama antara tim penanggung jawab proyek profil bersama pembina ekstrakurikuler seperti di dalam kegiatan pramuka, pencak silat, dan lain-lain.

Dari ketiga strategi tersebut maka MI Ma’arif NU Karangpucung akan menggunakan rancangan ko-kurikuler pembelajaran akidah akhlak di fase satu.

E. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Dalam kurikulum merdeka capaian pembelajaran (CP) pembelajaran akidah akhlak mempunyai empat elemen yang meliputi: akidah, akhlak, adab dan kisah keteladanan.

1. Elemen akidah

Akidah berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang memperkokoh keimanan peserta didik dengan melakukan kajian mendalam agar memperoleh pemahaman yang baik, benar, dan komprehensif. Akidah inilah yang kemudian menjadi landasan dan motivasi melakukan amal saleh dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka akan bernilai ibadah berdimensi ukhrawi.

2. Elemen akhlak

Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan (akidah). Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam akidah akhlak. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami akhlak mulia (*mahmudah*) dan tercela (*madzmumah*), agar bisa menjauhkan diri dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosial yang di landasi atas kecintaan kepada Allah Swt. (*mahabbah*)

fillah).

3. Elemen adab

Adab sebagai wujud implementasi akhlak secara kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

4. Elemen kisah teladan

Kisah teladan menguraikan kehidupan nabi, rasul, sahabat nabi, dan orang-orang saleh sebagai teladan dan pelajaran (*ibrah*) bagi peserta didik. Pembelajaran kisah keteladanan menekankan pada kemampuan menganalisis dan mengambil hikmah dari kehidupan masa lalu yang menginspirasi peserta didik untuk menyikapi dan menyelesaikan fenomena dan permasalahan kehidupan masa kini dan yang akan datang.

Sedangkan pada capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) pembelajaran akidah akhlak di fase A tepatnya kelas satu meliputi:

1. Elemen akidah

- a. Capaian pembelajaran: peserta didik mampu mengenal dan mengimani Allah Swt. melalui dua kalimat syahadat, enam rukun iman, sifat wajib Allah Swt. Al asma'ul husna (*ar-Rahman, ar-Rahim, al-Hafizh, al-Waliy, al-“Alim dan al-Khabii*) sebagai

landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukrawi.

- b. Tujuan Pembelajaran: memahami dua kalimat Syahadat sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.

- 1) Memahami enam rukun Iman sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi

- 2) Memahami sifat wajib Allah Swt. .sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi

- 3) Memahami asmaul husna sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi

2. Elemen akhlak

- a. Capaian pembelajaran: peserta didik terbiasa mengucapkan kalimat *tayibah*, *hamdalah*, *ta'awudz*. Menerapkan hidup sehat dan bersih. Membiasakan jujur, dan rendah hati. Mampu menghindari akhlak tercela, egois, berkata kasar, berbohong dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

b. Tujuan pembelajaran:

- 1) Membiasakan mengucapkan kalimat *basmallah*, *hamdalah*, *ta'awudz* dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Menerapkan pola hidup sehat dan bersih dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membiasakan jujur, berterima kasih, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menghindari egois, berkata kasar dan berbohong dalam kehidupan sehari-hari.

3. Elemen adab

a. Capaian pembelajaran: peserta didik membiasakan adab hormat kepada orangtua, guru, menghargai teman, mandi, berpakaian, bersin, menguap, belajar, makan, minum, gemar membaca dan rajin dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan perwajahan Islam yang damai dan sejuk.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Membiasakan adab kepada kedua orangtua, guru, dan teman dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan perwajahan Islam yang damai

dan sejuk.

- 2) Membiasakan adab mandi dan berpakaian dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membiasakan adab bersin dan menguap.
- 4) Membiasakan gemar membaca.

4. Elemen keteladanan

Kisah Nabi Muhammad Saw. sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

F. Penelitian yang Relevan

Untuk keberhasilan dalam menyusun penelitian ini dilampirkan penelitian yang relevan dari berbagai sumber penelitian guna mendukung penelitian ini terkait penguatan profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka, sebagai berikut:

Jurnal Penelitian oleh Ineu Sumarsih dan kawan-kawan, penelitian yang dilakukan di SDN Guruminda 244 Bandung menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang mencerminkan pelajar Indonesia, dimana peserta didik memiliki karakter pelajar Pancasila yang berbudi pekerti, mandiri, logis, kreatif, ringan tangan, berbhineka (Sumarsih et al., 2022). Kepala sekolah dan guru saling memupuk semangat yang tinggi dan bekerjasama dalam berinovasi

mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk menyukseskan penguatan profil pancasila. Dalam hal ini, SDN Guruminda 244 Bandung merupakan sekolah penggerak yang mana kepala sekolah dan guru sudah mengimplementasikan proyek pancasila selama dua tahun pelajaran, jadi pihak sekolah sudah paham betul dan berpengalaman tentang strategi dan implementasinya.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang penguatan profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka. Selain itu, kesamaan juga terletak antara pada semangat dalam mengimplementasikan profil pancasila yang dimiliki kepala sekolah dan guru. Selain persamaan, juga terdapat perbedaan yaitu penelitian terdahulu di SDN Guruminda 244 Bandung merupakan sekolah penggerak dan pada penelitian yang akan dilaksanakan di MI Ma'arif NU Karangpucung merupakan sekolah non penggerak. Oleh karena itu, baik kepala sekolah dan guru MI Ma'arif NU Karangpucung belum memiliki pemahaman secara luas dan pengalaman yang sama seperti di SDN Guruminda 244 Bandung. Perbedaan juga terletak pada metode penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penelitian ini menggunakan

metode kualitatif studi kasus.

Jurnal penelitian oleh Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah dari Universitas Muhammadiyah Gresik tahun 2022 dengan judul “Analisis Penerapan Profil Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu mengetahui strategi yang digunakan dan dikembangkan guru dalam membentuk karakter peserta didik dalam implementasi profil pancasila (Siregar et al., 2020). Strategi yang digunakan guru yaitu pembelajaran menggunakan model proyek dan pembiasaan. Pendidik melaksanakan strategi dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang memahami profil yang dibuktikan dengan nilai mata pelajaran peserta didik yang sebagian besar mencapai target.

Terdapat peserta didik yang nilai mata pelajarannya belum mencapai target. Untuk mengatasinya guru melakukan pendekatan dan penyesuaian minat bakat peserta didik supaya tersampainya capaian pembelajaran pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran melalui proyek berdampak pada peserta didik yang antusias dalam belajar juga sambil bermain. Mengacu pada ciri utama profil pelajar pancasila yaitu hidup berkelanjutan, strategi yang dilaksanakan pendidik mengharapkan peserta didik menjadi

individu berkarakter pelajar pancasila dalam menjaga lingkungan.

Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu berfokus pada pembentukan peserta didik yang berkarakter sesuai profil pelajar pancasila, dalam pembelajarannya berbasis pada proyek, subjek pada penelitian merupakan siswa kelas 4 sekolah dasar, metode yang digunakan adalah kualitatif, dan tempat penelitian terdahulu yaitu UPT SD Negeri 47 Gresik. Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada upaya pembentukan karakter peserta didik yang mana pada penelitian terdahulu diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus penelitian berupa penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan baik di dalam maupun luar kelas.

Dari kedua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini saling meneliti tentang profil pelajar pancasila melalui kegiatan proyek, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang penguatan melalui pembiasaan. Ketiga penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah penggerak yang menghasilkan peserta didik yang memahami tentang profil pancasila. Ketiga penelitian terdahulu menginspirasi peneliti

untuk melakukan penelitian serupa, penelitian yang akan dilakukan di sekolah non penggerak dengan guru yang belum paham berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di sekolah penggerak.

Selain jurnal juga ada sumber lain yaitu dari skripsi di antaranya:

Skripsi berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Profil pelajar pancasila Di SD Negeri Kaligondang 1” yang di tulis oleh Gatas Anugrah Bakti mahasiswa dari UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang membahas proyek pemantapan profil siswa pancasila merupakan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek yang dilaksanakan di luar jam pelajaran intrakurikuler untuk memperkuat kompetensi atau karakter yang sesuai dengan dimensi profil siswa Pancasila (Bakti, 2023). SD Negeri 2 Jogomertan merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan kurikulum merdeka bulan Juli pada kelas satu dan empat serta telah melaksanakan kegiatan proyek pemantapan profil siswa pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan proyek pemantapan profil siswa Pancasila pada Kurikulum Merdeka di Kelas I SD Negeri 2 Jogomertan. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian

lapangan kualitatif deskriptif, oleh karena itu metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelaksanaan proyek penguatan profil peserta didik Pancasila kelas I SD Negeri 2 Jogomertan meliputi: 1) perencanaan proyek dengan membentuk tim koordinasi, mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah, menentukan dimensi, tema dan alokasi waktu, menyusun modul proyek, dan membuat strategi pelaporan kegiatan proyek; 2) pelaksanaan kegiatan proyek, diawali dengan tahap persiapan seperti koordinasi dengan kepala sekolah, rapat persiapan kegiatan dengan rekan sejawat, sosialisasi kegiatan dengan orang tua dan peserta didik, pembuatan instrumen monitoring dan evaluasi, dan penyiapan alat dan bahan, selanjutnya tahap pelaksanaan diawali dengan pengenalan diri, pengorganisasian kelompok, penjelasan konsep taplak meja teknik cap dan praktik teknik cap di atas kertas, pembuatan taplak meja teknik cap yang dilaksanakan selama dua hari, dan refleksi; 3) evaluasi proyek di SD Negeri 2

Jogomertan dilaksanakan dengan menggunakan instrumen monitoring pelaksanaan program dan evaluasi capaian profil peserta didik Pancasila.

Serta Skripsi dari Angga Susanto mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2023 yang berisi tentang sistem pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaruan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Kurikulum terbaru dan tengah dilaksanakan saat ini pada beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila, sebagai ideologi negara, Pancasila diharapkan bisa menjadi pedoman peserta didik dalam proses menggali ilmu, pedoman pada kehidupan sosial serta instrumen dasar yang fungsional dalam pemecahan masalah pragmatis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka dan mengetahui pembentukan profil pelajar pancasila peserta didik kelas empat di SD Islam Assalam Bandar Lampung. Aspek kesiapan tenaga pendidik dalam penerapan kurikulum merdeka berdasarkan kompetensi, inovasi kreativitas dan etos kerja merupakan faktor pendorong pembentukan profil pelajar pancasila

peserta didik kelas IV di SD Islam Assalam Bandar Lampung. Dari keempat aspek tersebut mendukung strategi dan model pembelajaran yang efektif. Penelitian ini merupakan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di SD Islam Assalam Bandar Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Islam Assalam Bandar Lampung sudah menerapkan kurikulum merdeka yaitu di kelas satu dan empat. Hal-hal yang telah diterapkan dalam pembelajaran kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berbasis proyek, penggunaan perangkat ajar seperti alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar, dan ditemukan juga adanya hambatan yaitu menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk modul ajar, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Kunci suksesnya penerapan kurikulum merdeka yaitu pendidik dan peserta didik meningkatkan mindset ingin melakukan terobosan baru agar hasil yang dicapai dapat maksimal.

Dari kedua skripsi di atas ada beberapa persamaan yang akan di bahas pada skripsi ini di antaranya penerapan

implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah serta perbedaannya adalah kelas yang menjadi penelitian, di kedua skripsi di atas membahas pemantapan profil pancasila di mana bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan proyek pemantapan profil siswa pancasila pada kurikulum merdeka sedangkan pada penelitian ini peneliti akan membahas kesiapan guru dan siswa dalam pembiasaan yang dilaksanakan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam penguatan profil pelajar pancasila dan mengetahui bagaimana perspektif guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam penguatan pelajar pancasila.